

***SUPERSTITION INTERVENTION FROM AN ADAB PERSPECTIVE  
FOR THE MINANGKABAU COMMUNITY***

**INTERVENSI SUPERSTISI TERHADAP PERSPEKTIF ADAB BAGI  
MASYARAKAT MINANGKABAU**

**Ridha Hasnul Ulya<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup>Indonesia, Universitas Negeri Padang, ridhasnulya@fbs.unp.ac.id

**Article history:** Received: 8 Oktober 2022  
Accepted: 7 Desember 2022

Revision: 20 Oktober 2022  
Available online 28 Desember 2022

**ABSTRACT**

*Superstition and adab are among the many local pearls of wisdom in Minangkabau. Superstition is a statement that contains a supernatural meaning while adab is a condition that describes someone's unethical behavior. Contextually, there is a relationship between superstition and adab. The superstition that is formed in the life of the Minangkabau people is reconstructed from a civilization. The purpose of this paper is to describe and prove this relationship so that a common thread can be drawn regarding the relationship between superstition and Minangkabau people's manners. This research approach uses a qualitative approach. This study uses categorization techniques to reveal and interpret the data that has been collected. The data in question are the superstitions of the Minangkabau people which are reflected in adab, namely the manners of sitting, standing, walking, and behaving. Therefore, it is important to carry out an in-depth study to reveal the presence of superstitious interventions in Minangkabau society from the perspective of adab formation.*

**Keywords:** *superstition, adab, Minangkabau*

**ABSTRAK**

Superstisi dan *adab* merupakan satu dari banyak kearifan lokal di Minangkabau. Superstisi merupakan suatu pernyataan yang mengandung makna supernatural sedangkan *adab* merupakan suatu kondisi yang menggambarkan perilaku yang tidak etis dilakukan oleh seseorang. Secara kontekstual, terdapat hubungan antara superstisi dengan *adab*. Superstisi yang terbentuk dalam kehidupan masyarakat Minangkabau direkonstruksi dari suatu peradaban. Tujuan tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan dan membuktikan hubungan tersebut sehingga dapat ditarik suatu *benang merah* mengenai hubungan antara superstisi dengan *adab* masyarakat Minangkabau. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik kategorisasi untuk mengungkapkan dan memaknai data yang telah dikumpulkan. Data yang dimaksud adalah superstisi-superstisi masyarakat Minangkabau yang terefleksi dari *adab*, yaitu *adab* duduk, berdiri, berjalan, dan berperilaku. Oleh sebab itu, penting dilakukan kajian mendalam untuk mengungkapkan adanya intervensi superstisi pada masyarakat Minangkabau dilihat dari perspektif pembentukan *adab*.

**Kata kunci:** *superstisi, adab, Minangkabau*

**DOI:** [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).11229](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).11229)

**Citation:** Ulya, R. H. (2022). Intervensi Superstisi terhadap Perspektif Adab bagi Masyarakat Minangkabau. *Geram*, 10(2).

**PENDAHULUAN**

Cerita rakyat sebagai totalitas kreasi komunitas budaya berbasis tradisi, yang diekspresikan oleh kelompok atau individu dan diketahui mencerminkan harapan masyarakat sekaligus mencerminkan budaya dan identitas sosialnya. Bentuk cerita rakyat termasuk bahasa, sastra, musik, permainan, mitologi, ritual, adat istiadat, kerajinan, arsitektur, dan seni lainnya. Selain itu, Ulya (2018) menyatakan bahwa cerita rakyat adalah kepercayaan tradisional, tradisi, dan ekspresi yang diwariskan dari mulut ke mulut. Definisi Botkin tentang cerita rakyat menekankan fakta bahwa ekspresi, tradisi, dan objek cerita rakyat tidak terpisah dari orang-orang yang menciptakan dan membagikannya. Cerita rakyat adalah bagian budaya tradisional, tidak resmi, dan non-institusional. Cerita rakyat mencakup semua pengetahuan, pemahaman, nilai, sikap, asumsi, perasaan, dan

kepercayaan yang ditransmisikan dalam bentuk tradisional dari mulut ke mulut atau melalui contoh biasa.

Superstisi adalah sebagian cerita rakyat lisan yang terkait dengan kepercayaan irasional. Superstisi adalah suatu bentuk pernyataan tentang objek, tindakan, dan tujuan yang terkait dengan peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat. Superstisi merupakan fenomena yang kompleks dalam masyarakat (Campbel, 1996:305; Beck, R., & Miller, J. P, 2001). Levit (1952:443; Brunvand, 1986) menyatakan bahwa ada enam ciri Superstisi, antara lain (1) pada dasarnya tidak rasional, (2) diterima dan populer, (3) mempengaruhi perilaku orang yang mempercayainya, (4) supranatural. fenomena yang konvensional, (5) tidak memiliki bukti yang mendukungnya, dan (6) muncul secara spontan dan menyebar tanpa persetujuan.

Superstisi adalah fenomena budaya dengan relativitas. Superstisi berbeda dalam berbagai budaya (Erni dan Ulya, 2021; Ulya, 2018; Ulya, 2019; Ulya, 2022). Superstisi diilustrasikan oleh Lesser (1931:619; Eelen, 2006) sebagai sesuatu yang diyakini oleh satu orang tetapi tidak untuk orang lain; bahkan tidak dipercaya oleh satu orang pada satu waktu dan dipercaya oleh orang lain. Wagner (1928:27) menjelaskan bahwa superstisi tidak berhubungan dengan kecerdasan seseorang atau kehidupan pedesaan dan perkotaan, serta keyakinan agama. Wagner menambahkan bahwa orang muda lebih mudah percaya pada takhayul daripada orang tua.

Masyarakat etnis Minangkabau menggunakan superstisi untuk tujuan mendidik dan menanamkan nilai-nilai etika. Superstisi bagi masyarakat etnis Minangkabau merupakan pernyataan yang memiliki makna yang dikaitkan dengan sesuatu yang supranatural dan berorientasi pada nilai-nilai pendidikan (Ulya, R.H., Thahar, H.E., Asri, Y., & Agustina, 2018). Keunikan yang masih terlihat pada kebiasaan masyarakat Minangkabau adalah masih mempertahankan penggunaan superstisi. Orang Minangkabau masih menggunakan superstisi karena menurut mereka pernyataan tersebut dapat menghindarkan mereka dari celaka. Superstisi dalam masyarakat Minangkabau ditujukan pada norma kesopanan. Seperti contoh berikut: Jan mambae pada hari sanjo, beko kanai anak dubilih (Tidak boleh dibuang saat senja, nanti kena anak setan). Superstisi ini bertujuan untuk melarang seseorang yang akan membuang sesuatu saat senja. Hal ini dilakukan agar pelembar tidak mengganggu orang-orang disekitarnya yang ingin menunaikan sholat magrib dan sedang dalam suasana istirahat. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa masyarakat etnis Minangkabau menggunakan superstisi sebagai pembentukan konsep etika atau perilaku.

Ada empat hal yang berkaitan dengan perlunya penelitian terkait dengan perspektif cerita rakyat tentang korelasi superstisi dan adab. Pertama, peneliti sebelumnya memandang superstisi sebagai bentuk pemikiran yang terbelakang atau tidak rasional atau bahkan tidak berdasarkan pemikiran. Hal ini membuat kajian folklor hanya terbatas pada folklor humanis. Namun penelitian ini berusaha membuktikan bahwa superstisi pada masyarakat Minangkabau adalah kebalikannya, yaitu lahir dari proses berpikir tingkat tinggi dalam menghasilkan pola pendidikan atau pola asuh yang baik terhadap perilaku tidak etis/jujur. Kedua, penelitian ini diharapkan mampu mengatasi permasalahan disharmoni dan destruktif nilai yang tergerus seiring dengan perkembangan zaman. Ketiga, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk membangkitkan konten positif pada penelitian lainnya, khususnya yang berkaitan dengan *parenting education* dan penelitian sosial dan antropologi. Keempat, tidak ada penelitian sebelumnya yang mengungkapkan hubungan superstisi dengan adab. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa terdapat unsur kebaruan dalam penelitian ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada observasi, deskripsi, dan interpretasi objek dan fokus penelitian. Dikatakan jenis penelitian kualitatif karena 4 hal, yaitu: (1) objek penelitian ini adalah manusia, gejala, keadaan, dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, (2) berusaha memahami objek tersebut. Penelitian tidak dititikberatkan pada penggunaan angka, baik berupa data maupun analisis data, tetapi lebih mengutamakan kedalaman penghayatan, tingkat kekritisian, dan interpretasi terhadap masalah yang diteliti, (3) upaya memberikan interpretasi dan persepsi terhadap obyek yang diteliti, dan (4) erat kaitannya dengan maksud dan tujuan penelitian untuk memperoleh makna dan pemahaman yang mendalam tentang pendidikan budi pekerti dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam takhayul masyarakat Minangkabau.

Metode pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi langsung, dan telaah dokumen. Titik pengamatan dilakukan di Kota Solok dan Kabupaten Solok. Data penelitian merupakan data yang diperoleh dari peristiwa tutur. Segala informasi tentang objek dan fokus penelitian yang diungkapkan melalui kegiatan berbicara, digunakan sebagai data dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam berupa teknik menyimak terlibat mahir dan teknik mengamati bebas mahir. Selanjutnya, analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis isi berupa tiga alur kegiatan, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Superstisi dan Adab Duduk pada Masyarakat Minangkabau

Adab duduk adalah adab bagi seseorang yang duduknya tidak sesuai dengan adab duduk menurut adat. Khusus bagi wanita, adab duduk dapat dibedakan menjadi tiga syarat duduk, yaitu cara duduk, tempat duduk, dan tempat duduk. Adapun adab duduk bagi wanita menurut tata caranya antara lain: duduk bersila, yaitu duduk bersila dengan ujung kaki kiri ditekan ke paha kanan dan ujung kaki kanan ditekan ke paha kiri. Duduk mengangkang (sitting astride) adalah duduk dengan kedua paha terbuka lebar meskipun telah ditutup dengan kain atau memakai celana. Duduk mancongkong (duduk berjongkok) adalah duduk dimana hanya telapak kaki yang menginjak atau mematahkan tempat duduk, kedua pinggul menggantung ke bawah dan menempel pada kedua betis (Ulya, 2022).

Adab duduk menurut tempat yang ditempati adalah duduk di tempat yang tidak disediakan untuk tempat duduk, seperti di meja, di jendela, di pintu, di tangga, atau di pinggir jalan. Adab duduk menurut situasinya adalah duduk yang tidak diperbolehkan karena situasi dan kondisinya dianggap tidak tepat. Contohnya adalah seorang wanita duduk di dekat banyak pria yang sedang mengobrol atau bermain (Ulya, 2022).

Penanaman nilai-nilai etika yang terkandung dalam takhayul terkait perselisihan duduk adalah nilai-nilai yang memuat bentuk, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan etika adat terkait cara duduk, tempat duduk, dan kapan duduk. Superstisi masyarakat Minangkabau banyak mengandung tata kelakuan yang berkaitan dengan etika, cara dan tata krama duduk. Analisis data mengenai nilai-nilai etika tersebut dapat dilihat dari contoh berikut.

*Indak bulieh urang hamil duduk di ateh simin beko kareh malaian nah.*

Superstisi di atas adalah salah satu yang sering terdengar. Superstisi ditujukan kepada wanita yang sedang hamil besar. Kata simin sengaja dipilih oleh penutur karena sesuai dengan sifat semen yang keras. Hal ini membuat anak merasa takut untuk duduk di atas lantai yang terbuat dari semen. Dalam superstisi ini, ada dampak yang akan terjadi jika ibu hamil duduk di atas lantai yang terbuat dari semen, yang dapat mempersulit sang anak untuk menjalani proses persalinan. Superstisi ini disampaikan dengan suara melengking ketika para orang tua melihat anaknya duduk di lantai semen.

Pada dasarnya superstisi ini dimaksudkan agar anak tidak kesulitan untuk bangun atau berdiri. Wanita yang sedang hamil besar akan membuat perutnya membesar dan sulit berdiri sehingga akan meminta bantuan orang lain untuk membangunkannya. Ini akan mengganggu orang lain sehingga superstisi ini dibuat. Selain itu, ibu hamil yang duduk di lantai semen akan duduk dengan cara membuka kedua kaki akibat ukuran perut yang membesar, sehingga tindakan tersebut dianggap tidak etis dan dapat menimbulkan suasana tidak nyaman bagi yang melihatnya.

### Superstisi dan Adab Berdiri pada Masyarakat Minangkabau

Adab berdiri adalah adab bagi seorang wanita jika berdiri tidak sesuai dengan etika berdiri menurut adat. Seperti halnya adab duduk, adab tegak juga dapat dibagi menjadi tiga syarat, yaitu cara berdiri, tempat berdiri, dan tempat berdiri. Cara berdiri yang menyebabkan adab dilihat orang adalah berdiri dengan melakukan sesuatu yang dilihat orang sebagai pandangan yang tidak baik menurut etika. Misalnya: berdiri untuk kepentingan sesuatu atau karena pekerjaan, membungkukkan badan dimana rok/kain/roknya pendek sehingga orang lain dapat melihat betis atau pahanya. Tempat berdiri

yang mengundang adab bagi seorang wanita adalah berdiri di tempat wanita tidak berdiri, misalnya berdiri di atas meja, di atas kursi atau benda (Ulya, 2022).

Penanaman nilai-nilai etika yang terkandung dalam superstisi terkait dengan berdiri adalah nilai yang mengandung bentuk, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan etika adat terkait dengan cara berdiri, di mana berdiri, dan situasi saat berdiri. Superstisi masyarakat Minangkabau banyak mengandung tata kelakuan yang berkaitan dengan etika, tata krama, dan tata krama. Analisis data mengenai nilai-nilai etika tersebut dapat dilihat dari contoh berikut.

*Indak bulieh tagak di pintu wakatu hujan beko ditembak patuih.*

Superstisi di atas adalah salah satu superstisi yang sering diucapkan orang tua kepada anaknya yang sedang berdiri di depan pintu. Superstisi ini diucapkan dengan intonasi yang cukup tinggi. Saat menyampaikan superstisi ini, orang tua menyesuaikan keadaan atau situasi yang mendukung agar menurut anak hal tersebut bisa terjadi. Padahal niat superstisi ini untuk menyuruh anak menutup pintu karena di luar sedang hujan dan sedikit berangin sehingga air bisa masuk ke dalam rumah melalui pintu yang terbuka.

Ungkapan “beko ditembak patuh” sangat tepat dipilih orang tua karena saat itu petir menyambar sehingga anak menjadi cemas. Oleh karena itu, orang tua menggunakan superstisi ini agar anak menutup pintu. Selanjutnya contoh nilai etika lain dalam superstisi masyarakat Minangkabau yang berkaitan dengan berdiri, dapat dilihat dari analisis di bawah ini.

*Indak bulieh makan tagak beko nyo tondeh diciliang.*

Superstisi di atas adalah salah satu takhayul yang sering dikatakan orang tua kepada anaknya. Superstisi ini diucapkan dengan intonasi yang cukup tinggi. Superstisi dikatakan dengan tujuan agar anak tidak makan sambil berdiri. Saat seseorang makan sambil berdiri, akan membuat makanan yang tertelan sulit masuk ke perut dengan baik. Selain itu, hal ini dinilai sangat sumbang dan tidak etis karena masyarakat Minangkabau mempercayai hadits Nabi Muhammad SAW tentang kebiasaan makan. Oleh karena itu, orang tua menggunakan ungkapan “beko nyo tondeh diciliang” agar anak tidak melakukan hal tersebut.

### **Superstisi dan Adab Berjalan pada Masyarakat Minangkabau**

Adab berjalan adalah adab bagi seorang wanita Minangkabau jika berjalan tidak mengikuti etika adat, yang dilihat dari caranya berjalan, keadaan, dan waktu berjalan atau kondisi saat berjalan. Contoh adab berjalan yang tidak baik adalah ketika berjalan sering melihat tubuh atau diri sendiri. Contoh adab berjalan menurut situasi dan waktu ketika berjalan adalah berjalan sendirian di jalan yang kosong (Ulya, 2022).

Penanaman nilai-nilai etika yang terkandung dalam superstisi yang berkaitan dengan jalan sumbang adalah suatu nilai yang mengandung bentuk, sikap, dan perilaku yang menurut etika adat berkaitan dengan cara berjalan, tempat berjalan, serta situasi dan waktu ketika berjalan. Superstisi masyarakat Minangkabau banyak mengandung tata kelakuan yang berkaitan dengan etika, cara, dan tata krama dalam berjalan atau bepergian. Analisis data mengenai nilai-nilai etika tersebut dapat dilihat dari contoh berikut.

*Indak bulieh bajalan di ateh pamatang malam-malam beko dituruen di siampa.*

Superstisi di atas ditujukan kepada anak-anak yang ingin jalan-jalan di sawah pada malam hari. Superstisi ini diucapkan dengan intonasi yang cukup rendah. Superstisi itu dikatakan pada malam hari ketika sang anak ingin meminta izin kepada orang tuanya untuk pergi ke sawah. Biasanya sawah memiliki tanggul yang sangat kecil untuk dilalui dan tidak dilengkapi lampu sehingga sangat gelap. Orang tua menggunakan ungkapan “beko dituruen di siampa” untuk meyakinkan anak agar tidak mau ditinggal karena dapat menimbulkan celaka dan menyebabkan anak terperosok atau jatuh

ke sawah. Selain itu, kata tersebut sengaja digunakan oleh para orang tua karena mengetahui psikologi anaknya yang takut pada makhluk halus (siampa).

### **Superstisi dan Adab Bertanya pada Masyarakat Minangkabau**

Penanaman nilai-nilai etik yang terkandung dalam superstisi terkait tanya jawab merupakan nilai yang memuat bentuk, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan etika adat terkait cara bertanya, tempat bertanya, serta situasi dan waktu saat bertanya. Orang-orang superstisi masyarakat Minangkabau banyak mengandung sistem perilaku yang berkaitan dengan etika, cara dan tata krama bertanya. Analisis data mengenai nilai-nilai etika tersebut dapat dilihat dari contoh berikut.

*Indak bulieh batanyo katiko urang sadang mangecek beko baji se urang ka awak.*

Kata-kata superstisi di atas diucapkan oleh para orang tua kepada anaknya ketika ditanya ketika orang tuanya sedang berbicara dengan tamu. Hal itu disampaikan dengan nada yang cukup tinggi. Salah satu kebiasaan anak yang sering menjadi sumbang adalah tidak sabar dan ingin apa yang dirasakannya segera dilakukan. Ketika orang tua berbicara dengan teman atau tamu yang berkunjung ke rumah, anak tidak boleh ikut karena tidak etis dan topik yang dibicarakan tidak ada hubungannya dengan anak. Hal ini dapat mengganggu orang tua ketika ingin berbicara dengan tamu karena pada saat yang sama harus menjawab pertanyaan dari anaknya. Orang tua menggunakan pernyataan “beko baji se u rang ka crew” agar anaknya tidak bertanya lagi saat berbicara dengan tamu. Oleh karena itu, orang tua menggunakan superstisi ini agar anaknya tidak terbiasa dengan perilaku tersebut.

### **Superstisi dan Adab Menjawab pada Masyarakat Minangkabau**

Penanaman nilai-nilai etik yang terkandung dalam superstisi yang berkaitan dengan menjawab/bertanya merupakan nilai yang memuat bentuk, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan etika kebiasaan terkait cara bertanya, tempat bertanya, dan situasi serta waktu saat menjawab. Superstisi masyarakat Minangkabau banyak mengandung tata kelakuan yang berkaitan dengan etika, cara dan tata krama dalam menjawab pertanyaan atau memberikan penjelasan. Analisis data mengenai nilai-nilai etika tersebut dapat dilihat dari contoh berikut.

*Indak bulieh manjawek kato rang gaek beko dapek cilako wak ko.*

Superstisi di atas disampaikan oleh orang tua kepada anaknya agar tidak menjawab perkataan orang tua. Superstisi ini disampaikan dengan nada rendah. Kegiatan menjawab pertanyaan adalah sesuatu yang benar. Namun, dalam situasi tertentu hal ini dapat dikatakan tidak etis bahkan salah. Ketika orang tua menasihati anaknya yang melakukan kesalahan, maka anak tidak dibenarkan menjawabnya karena orang tua menggunakan pertanyaan retorik. Oleh karena itu, orang tua menggunakan ungkapan “beko dapek cilako wak ko” karena takut anaknya berbuat dosa dan terbiasa sehingga terbawa ke karakter mereka. Selain itu, ketakutan orang tua terhadap kebiasaan ini adalah anak dapat dikucilkan oleh masyarakat karena dianggap tidak sopan. Selanjutnya, contoh lain dari nilai-nilai etis dalam superstisi masyarakat Minangkabau yang berkaitan dengan memberi dan menjawab, dapat dilihat dari analisis di bawah ini.

*Indak bulieh diam katiko ditanyo urang gaek beko gagok wak mangecek ko.*

Superstisi di atas disampaikan oleh orang tua kepada anaknya yang diam saat ditanya sesuatu. Superstisi ini disampaikan dengan nada rendah. Diam pada hakekatnya adalah sesuatu yang tidak salah. Namun, dalam situasi tertentu, hal ini akan dianggap sebagai sesuatu yang sumbang dan salah. Ketika orang tua ingin meminta penjelasan kepada anaknya tentang sesuatu, maka anak harus menjawabnya. Orang tua menggunakan ungkapan “beko kikuk wak mangecek ko” agar anaknya mau berbicara dan memberikan penjelasan. Hal ini disampaikan karena diam merupakan kebiasaan seseorang yang tuna wicara atau sama halnya dengan orang yang sulit berbicara atau gagap.

## Superstisi dan Adab Kurenah pada Masyarakat Minangkabau

Adab kurenah adalah tingkah laku atau penampilan seseorang yang dianggap aneh untuk dilihat oleh orang lain atau menyebabkan seseorang merasa tersinggung. Adapun kurenah yang dianggap adab antara lain adalah berbisik kepada seseorang di depan orang banyak atau didepan orang banyak. Akan dianggap kurenah jika dilakukan di depan umum. Dari uraian pengertian adab di atas dapat disimpulkan pengertian menghindari adab dan salah, yaitu menghindari perilaku dan perbuatan yang mungkin etis dan salah untuk dilihat orang lain dan tidak menurut etika adat (Ulya, 2022).

Penanaman nilai-nilai etik yang terkandung dalam takhayul yang berkaitan dengan kurenah sumbang adalah suatu nilai yang mengandung bentuk, sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan etika adat yang berkaitan dengan bentuk tingkah laku atau penampilan seseorang yang dianggap aneh oleh orang lain sehingga menyebabkan seseorang menjadi merasa tersinggung. Superstisi masyarakat Minangkabau banyak mengandung tata kelakuan yang berkaitan dengan etika, cara dan tata krama dalam berperilaku. Analisis data mengenai nilai-nilai etika tersebut dapat dilihat dari contoh berikut.

*Indak bulieh bapoto-poto wakatu magari beko tapoto hantu.*

Superstisi di atas disampaikan oleh para orang tua kepada anak-anaknya yang sedang mengambil gambar ketika waktu magrib sudah masuk. Superstisi ini disampaikan dengan nada rendah. Memotret sudah menjadi kebiasaan anak-anak zaman sekarang karena mereka sudah memiliki sarana untuk melakukannya. Kemudahan melakukan kebiasaan ini terkadang tidak pada tempatnya dan waktu. Saat matahari terbenam, orang tua akan mengingatkan anak-anak mereka untuk berdoa. Jika mereka berfoto pada saat itu, mereka akan meninggalkan sholat magrib karena waktunya tinggal sedikit lagi dari sholat magrib. Oleh karena itu, orang tua menggunakan ungkapan "hantu beko tapoto" karena mereka tahu bahwa anaknya takut melihat makhluk halus. Superstisi ini berhasil membuat anaknya berhenti memotret.

Dalam hubungan peran tertentu, kesantunan yang "tidak biasa" yang dilakukan seorang anak kepada orang tuanya, misalnya antara suami istri atau antar teman, dapat diduga sebagai upaya manipulasi (Mungmachon, 2012). Norma hanya bisa menjelaskan perilaku sopan. Selain itu, budaya hanya perilaku sopan sedangkan ketidaksopanan dihilangkan dari fenomena di luar budaya (Erni, E., WS, H., Thahar, H.E., & Asri, Y, 2018; Erni dan Herwandi, 2018). Dengan kata lain, budaya adalah tempat yang baik untuk hidup, dan menyenangkan bagi para anggotanya (Roud, 2004; Sepehr, 2005; Sims dan Stephens, 2011).

Orang yang mendapatkan pendidikan yang baik lebih mematuhi aturan" (Omobola, 2013; Zapf, 1945; Saifudin, 2005; Afnita, Saputra, Ulya, dan Efrianto, 2021; Boeriswati, Lustyantie, dan Ulya, 2021; Hayati, Ulya, Hafrizal, Galuh, dan Husna, 2022). Sejalan dengan pendapat Omobola, Kagan (2012) menyatakan bahwa budaya secara implisit memiliki konsep bagaimana manusia yang baik harus berperilaku: target yang harus dicapai oleh anggotanya dan untuk menilai diri mereka sendiri. Sebagian besar dari kita dalam beberapa situasi terlalu sopan (tidak mungkin) untuk melanggar aturan ini sehingga kita tahu masalah apa yang kita hadapi jika kita melanggarnya" (Fudenberg, Drew, dan David K Levine, 2006).

Superstisi dan adab merupakan modal untuk membangun akhlak yang mulia (Ulya, 2022). Karakter luhur adalah karakter bangsa yang selalu bertindak dengan penuh kesadaran dan pengendalian diri. Cakupan kearifan lokal yang luas dapat meliputi: pemikiran, sikap, tindakan berbahasa, berlatih seni dan menulis sastra. Upaya pengembangan kearifan lokal tidak akan berjalan dengan baik tanpa partisipasi masyarakat yang optimal. Peran serta berbagai elemen masyarakat dalam berinisiatif dan menjadi penyelenggara program pendidikan merupakan sumbangan yang sangat berharga dan perlu mendapat perhatian dan penghargaan.

Superstisi adalah pernyataan gaib yang dimaksudkan sebagai bentuk pengaturan perilaku dan budi pekerti seseorang melalui media tuturan. Superstisi dapat dikatakan sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat yang secara sadar fungsional. Keyakinan kebanyakan orang dalam bentuk takhayul ada dan dimaksudkan untuk perawatan sebelum dan sesudah melahirkan sampai seorang anak menjadi dewasa. Berdasarkan penelitian ini dapat dipahami bahwa tipe ibu hamil yang tahayul menekankan

bahwa masyarakat Minangkabau sangat berhati-hati dalam berperilaku. Kehati-hatian dalam bertindak dan berperilaku diwujudkan sebagai upaya menciptakan tatanan sosial.

## SIMPULAN

Superstisi bagi masyarakat Minangkabau merupakan salah satu bentuk penafsiran tata krama atau tata krama. Superstisi dapat dijadikan sebagai alternatif santun untuk mengatasi masalah etika dalam masyarakat yang akan bertindak tidak etis. Selain itu, superstisi bagi masyarakat Minangkabau tercipta dari suasana kearifan yang tercermin dalam adab. Oleh karena itu, superstisi Minangkabau dihasilkan dari proses berpikir rasional dan bertujuan untuk mendidik agar adab menjadi nilai etis. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat campur tangan superstisi dalam pembentukan etika atau tata krama bagi masyarakat Minangkabau.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi permasalahan di atas adalah dengan mensosialisasikan penggunaan superstisi. Superstisi dapat dijadikan sebagai alat kontrol sosial dan landasan untuk menanamkan nilai-nilai etika sehingga penyimpangan tersebut dapat diatasi. Hal ini didasarkan pada konten takhayul yang mengandung nilai-nilai etika, pendidikan, dan kontrol sosial. Misalnya, dalam kepercayaan masyarakat Minangkabau, kita tidak boleh mengucapkan kata-kata umpatan, seperti membocorkan anak kecil karena kata-kata tersebut bisa menjadi doa dan diyakini akan terkabul. Contoh ini menunjukkan bahwa superstisi dapat berfungsi sebagai alat kontrol sosial sehingga orang tua dapat memilih kata-kata yang lebih bijak untuk memarahi anaknya. Selain itu, anak tidak mendapatkan kekerasan verbal dalam proses perkembangan mentalnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adimiharja, Kusnaka. (1993). *Kebudayaan dan Lingkungan: Studi Bibliografi*. Bandung: Ilham Jaya.
- Afnita, A., Saputra, D., Ulya, R. H., & Efrianto, E. (2021). Character Education as a Means of Second Language Development in Talented Children: A Study of Sociolinguistic. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1696-1704.
- Boeriswati, E., Lustyantje, N., & Ulya, R. H. (2021). Comparative Analysis Between Constructivism Methods and Modelling Methods on Skills Write Student Poetry. In *Proceedings of the Tenth International Conference on Languages and Arts (ICLA 2021)* (pp. 33-41). Atlantis Press.
- Erni dan Herwandi. (2018). Pendidikan Nilai Karakter dalam Tradisi Lisan Nyanyi Panjang Bujang Si Undang pada Masyarakat Suku Petalangan Provinsi Riau. *Jurnal GERAM*, 6(1).
- Erni, E., WS, H., Thahar, H.E., & Asri, Y. (2018). *Nyanyian Panjang Bujang Si Undang as Oral Tradition in Melayu Ethnic; An Alternative Approach for Mental Revolution*. Education, Social Sciences and Technology Application in Digital Era, pp. 430-436.
- Erni, E., & Ulya, R. H. (2021). The Softskill and Hardskill forms of Tunjuk Ajar Melayu in Nyanyi Panjang Bujang Si Undang Palalawan Society of Riau Province. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1688-1695.
- Faizah, U. (2020). Etika Lingkungan dan Aplikasinya dalam Pendidikan Menurut Perspektif Aksiologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(1), 14-22.
- Hayati, Y., Ulya, R. H., Amazola, M., Hafrizal, H., Galuh, B. M., & El Husna, I. (2022). Optimization Reading to Learn Learning Model on Narrative Text Writing Skills for Junior High School Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 5099-5110.
- Kartini Aboo Talib Khalid, ddk. (2012). Environmental Ethics in Governing Recycled Material Styrofoam for Building Human Habitat. *American Journal of Environmental Science*, 8(6), 591-596.
- Katsui, Yoko dan Nader Ghotbi. (2012). Biophilia for Happiness and Environmental Ethics. *Ritsumeikan Journal of Asia Pacific Studies*, 31.
- Kaur, Jasraj. (2015). Study of Environment Ethics Among Women. *Issue Journal*, 4, 194-195.
- Keesing, F.M & R.M Keesing. (1971). *New Perspectives in Cultural Anthropology*. Chicago: Holt, Rinehart, and Winston.
- Keraf, Sonny. (2002). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Nahdhiyah, N. The Relation Between Human, Universe and God in Ahmad Fuadi's Novel Anak Rantau. *English and Literature Journal*, 5(1), 46-54.

- Pasya, Gumiwan Kamil. (2005). Strategi Hidup Komunitas Baduy di kabupaten Lebak Banten. *Disertasi*. Bandung: UNPAD.
- Psarikidou, Katerina. (2008). Environmental Ethics and Biodiversity Policy in Tourism: the Caretta-caretta Case in Greece. *Tourism Journal*, 3, 153-168.
- Rachmawati, Murni dan Andi Mappajaya. (2012). Local Wisdom in Java's Architecture (Studied in Nature, Technology and Humanity). *Academic Research Internasional Journal*, 3.
- Said, M.Y. & Nurhayati, Y. (2020). Paradigma Filsafat Etika Lingkungan dalam Menentukan Arah Politik Hukum Lingkungan. *Al'Adl*, Volume XII(1).
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Schmieder, Allen A. (1977). "The Nature and Philosophy of Environmental Education: Goal and Objectives", *Trends in Environmental Education*. (UNES-CO).
- Suparlan, Parsudi. (1980). *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya Perspektif Antropologi Budaya. Dalam: Yang Tersirat dan Tersurat*. Fakultas Sastra: Universitas Indonesia.
- Tyburski, W. (2008). Origin and Development of Ecological Philosophy and Environmental Ethics and Their Impact on the Idea of Sustainable Development. *Sustainable Development* 16, 100–108. DOI: 10.1002/sd.342.
- Tilaar, HAR. (2000). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ulya, R. H., Thahar, H. E., Asri, Y., & Agustina, A. (2018, April). Cultural manifestation in superstition of Minangkabau society. In *International Conferences on Educational, Social Sciences and Technology* (pp. 422-429). Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.
- Ulya, R. H. (2019). Dimensi Keteraturan Sosial Wanita Hamil dalam Gamitan Superstisi Kubuang Tigo Baleh. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 8(2), 183-196.
- Ulya, R. H. (2018). Reinterpretation of Ethic Value in Minangkabau's Superstition. *TELL-US Journal*, 4(1), 47-57.
- Ulya, R. H. (2022). Social Order Dimension in Superstition Pregnant Woman for Kubuang Tigo Baleh Society. *TELL-US Journal*, 8(1), 38-49.